

Historiografi Penulisan Dan Kodifikasi Hadis Pada Masa Mutaqaddimin: Transformasi Tradisi Keilmuan Islam Awal

Haerul Umam*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email: haerulumam006@gmail.com

Hamdan Ali Rahmatullah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
email: hamdangitaris123@gmail.com

*corresponding author

Article history: Received: August 30, 2026, Revised: September 04, 2026; Accepted September 10, 2026;
Published: October 05, 2026

ABSTRACT:

*The study of hadith during the mutaqaddimūn period is essential for understanding the formation of the early Islamic scholarly tradition. The historiography of hadith concerns not only the process of codification but also the development of writing, transmission, systematization of hadith collections, and the formation of critical methodologies. This study aims to analyze the development of hadith writing and codification historiography during the mutaqaddimūn period and to examine the dynamics of the scholarly tradition underlying the development of hadith transmission, compilation, and criticism. This research employs a qualitative method through library research and a historiographical approach. The data were obtained from relevant books, hadith works, and scholarly articles concerning the history of hadith writing, codification, and the development of hadith sciences. The data were analyzed descriptively, analytically, and historically by identifying, classifying, comparing, and interpreting the sources according to their historical development. The findings demonstrate that hadith writing had existed since the early Islamic period and gradually developed into formal codification in the second century AH and more systematic compilation in the third century AH. This development was accompanied by scholarly practices such as *riḥlah*, *samāʿ*, *imlāʿ*, manuscript copying and transmission, as well as the development of *jarḥ wa taʿdīl*, *rijāl al-ḥadīth*, *sanad* and *matan* criticism, and *ʿilal al-ḥadīth*. These findings confirm that hadith codification was a dynamic, systematic, and continuous scholarly process.*

Keywords: Hadith Historiography; *Mutaqaddimūn*; Hadith Writing; Hadith Codification; Hadith Criticism.

ABSTRAK:

Kajian hadis pada masa *mutaqaddimūn* merupakan bagian penting dalam memahami proses terbentuknya tradisi keilmuan Islam awal. Historiografi hadis tidak hanya berkaitan dengan proses kodifikasi, tetapi juga mencakup perkembangan penulisan, transmisi, sistematisasi kitab, serta pembentukan metode kritik hadis. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan historiografi penulisan dan kodifikasi hadis pada masa *mutaqaddimūn* serta menjelaskan dinamika tradisi keilmuan yang melatarbelakangi terbentuknya sistem transmisi, penyusunan kitab, dan kritik hadis pada periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan historiografis. Data diperoleh dari kitab, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan sejarah penulisan, kodifikasi, dan perkembangan ilmu hadis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan historis-kritis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan data berdasarkan perkembangan historisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulisan hadis telah berlangsung sejak masa awal Islam dan berkembang secara bertahap menuju kodifikasi resmi pada abad II H serta sistematisasi kitab pada abad III H. Perkembangan tersebut berjalan seiring dengan tradisi *riḥlah*, *samāʿ*, *imlāʿ*, penyalinan dan

Author correspondence email: haerulumam006@gmail.com

Copyright (c) 2026 by **Haerul Umam and Hamdan Ali Rahmatullah**

This an open accses article under the <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



transmisi kitab, serta berkembangnya *jarh wa ta'dil*, *rijāl al-ḥadīth*, kritik sanad dan matan, dan *ʿilal al-ḥadīth*. Temuan ini menegaskan bahwa kodifikasi hadis merupakan proses keilmuan yang dinamis, sistematis, dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Historiografi Hadis; Mutaqaddimīn; Penulisan Hadis; Kodifikasi Hadis; Kritik Hadis.

PENDAHULUAN

Historiografi merupakan proses penulisan dan penyusunan hasil penelitian sejarah ke dalam suatu rekonstruksi mengenai peristiwa masa lalu. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan tahap akhir setelah proses pengumpulan sumber, kritik sumber, dan interpretasi, sehingga hasil penelitian dapat disusun menjadi uraian sejarah yang sistematis. (Kuntowijoyo, 2003) Historiografi juga dapat dipahami sebagai kajian terhadap proses dan bentuk penulisan sejarah, termasuk bagaimana fakta-fakta sejarah disusun dan ditafsirkan dalam suatu karya sejarah. (Zed, 2003) Dalam konteks kajian hadis, pendekatan historiografis digunakan untuk merekonstruksi perkembangan tradisi hadis berdasarkan sumber-sumber yang berkaitan dengan penulisan, transmisi, kodifikasi, sistematisasi kitab, dan perkembangan kritik hadis dalam konteks sejarahnya.

Hadis Nabi saw. merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam. Kedudukannya tersebut mendorong para ulama sejak masa awal Islam untuk menjaga, meriwayatkan, menulis, menghimpun, dan menguji keabsahan hadis. Namun, proses pelestarian hadis tidak berlangsung dalam satu tahap, melainkan mengalami perkembangan secara bertahap dari tradisi transmisi lisan dan tulisan menuju kegiatan penghimpunan dan kodifikasi yang semakin sistematis. Perkembangan tersebut mencapai fase penting pada masa *mutaqaddimīn*, khususnya sejak abad II hingga III H, ketika aktivitas penulisan, penghimpunan, sistematisasi, dan kritik hadis berkembang secara intensif. (Azami, 2022)

Historiografi perkembangan hadis selama ini sering dipahami terutama melalui narasi kodifikasi yang menempatkan pemerintahan Umar bin Abdul Aziz sebagai momentum penting dalam pembukuan hadis secara resmi. Perintah tersebut dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap hilangnya hadis akibat wafatnya para ulama, tersebarinya mereka ke berbagai wilayah, serta munculnya riwayat-riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. (Fatimah, 2020) Akan tetapi, menjadikan masa Umar bin Abdul Aziz sebagai titik awal seluruh aktivitas penulisan hadis kurang memadai apabila tidak dibedakan antara penulisan hadis (*kitābah*), penghimpunan atau kodifikasi (*tadwīn*), dan penyusunan hadis dalam bentuk karya yang sistematis (*taṣnīf*). Sejumlah kajian, terutama penelitian Mustafa M. Azami, menunjukkan adanya bukti mengenai praktik penulisan dan dokumentasi hadis

sebelum kodifikasi resmi pada masa Umar bin Abdul Aziz.(Azami, 2022) Dengan demikian, sejarah hadis perlu dipahami sebagai proses yang berkesinambungan, bukan sebagai perkembangan yang baru dimulai ketika kodifikasi resmi dilakukan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas perkembangan tersebut. Fatimah, misalnya, mengkaji kodifikasi hadis pada era *mutaqaddimīn* dengan menekankan perkembangan kitab-kitab hadis sejak abad II hingga III H.(Fatimah, 2020) Sementara itu, Watukila mengkaji historiografi hadis masa *mutaqaddimīn* melalui perspektif Mustafa Azami, terutama berkaitan dengan persoalan penulisan hadis sejak masa awal dan perkembangan kodifikasi pada periode berikutnya.(Watukila, 2024) Kajian mengenai *ulūm al-ḥadīth* juga telah menjelaskan perkembangan berbagai perangkat kritik hadis, seperti *jarḥ wa ta'dīl*, *rijāl al-ḥadīth*, kritik sanad dan matan, serta *ʿilal al-ḥadīth*.(Abu Zahw, 2019) Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung membahas aspek sejarah kodifikasi, perkembangan kitab, atau disiplin kritik hadis secara tersendiri.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang kajian untuk melihat historiografi penulisan dan kodifikasi hadis sebagai proses yang terhubung dengan dinamika tradisi keilmuan Islam awal. Persoalannya bukan hanya kapan hadis mulai ditulis atau kapan kodifikasi resmi dilakukan, tetapi bagaimana perubahan praktik transmisi, perjalanan mencari hadis, majelis keilmuan, *samāʿ*, *imlāʿ*, penyalinan naskah, serta perkembangan kritik sanad, matan, *jarḥ wa ta'dīl*, *rijāl al-ḥadīth*, dan *ʿilal al-ḥadīth* membentuk sistem keilmuan hadis pada masa *mutaqaddimīn*. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan sejarah penulisan dan kodifikasi dengan dinamika tradisi transmisi serta pembentukan perangkat kritik hadis dalam satu kerangka historiografis. Pendekatan tersebut memungkinkan masa *mutaqaddimīn* dipahami bukan sekadar sebagai periode lahirnya kitab-kitab hadis, melainkan sebagai fase pembentukan tradisi keilmuan yang menopang otoritas dan keberlangsungan hadis.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan historiografi penulisan dan kodifikasi hadis pada masa *mutaqaddimīn* serta menjelaskan dinamika tradisi keilmuan yang melatarbelakangi terbentuknya sistem transmisi, penyusunan kitab, dan kritik hadis pada periode tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah hadis dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara penulisan, kodifikasi, sistematisasi kitab, dan perkembangan metodologi kritik hadis dalam tradisi keilmuan Islam awal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan historiografis. Penelitian kepustakaan

digunakan karena data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. (Zed, 2004) Penelitian berfokus pada rekonstruksi perkembangan penulisan, kodifikasi, sistematisasi kitab, serta dinamika tradisi keilmuan dan kritik hadis pada masa *mutaqaddimīn*. Sumber data primer berupa karya-karya yang membahas sejarah dan perkembangan hadis, khususnya *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* karya M. M. Azami dan *al-Naqd al-Ṣaḥīḥ* karya al-ʿAlāʾī. Adapun sumber sekunder meliputi buku, kitab *ulūm al-ḥadīth*, dan artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan penelusuran kepustakaan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan historis-kritis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan data berdasarkan perkembangan historisnya. Analisis diarahkan untuk melihat kesinambungan dan perubahan tradisi hadis, mulai dari penulisan dan transmisi hingga kodifikasi, sistematisasi kitab, serta perkembangan kritik sanad, matan, *jarḥ wa taʿdīl*, *rijāl al-ḥadīth*, dan *ʿilal al-ḥadīth*.

HASIL & PEMBAHASAN

Pengertian dan Karakteristik Mutaqaddimīn

Istilah *mutaqaddimīn* secara umum digunakan dalam kajian hadis untuk menunjuk para ulama hadis generasi awal yang hidup pada periode pembentukan dan perkembangan awal tradisi keilmuan hadis. Istilah ini merupakan bentuk jamak dari *mutaqaddim*, yang secara bahasa menunjukkan makna “terdahulu” atau “yang lebih dahulu”. Dalam terminologi studi hadis, *mutaqaddimīn* biasanya dikaitkan dengan para ulama yang hidup pada periode awal Islam dan memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas periwayatan, penghimpunan, penelitian, dan kritik hadis. (Baharudin & Shamsudin, 2022) Namun demikian, penggunaan istilah tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh batas kronologis, sebab terdapat perbedaan pandangan mengenai batas antara ulama *mutaqaddimīn* dan *mutaʾakhkhirīn*. Salah satu pembeda yang penting justru terletak pada karakter dan metode yang digunakan dalam menilai serta mengkritik hadis. (Baharudin & Shamsudin, 2022)

Dalam konteks historiografi hadis, istilah *mutaqaddimīn* perlu dipahami sebagai kategori yang berkaitan dengan fase awal pembentukan tradisi keilmuan hadis, bukan sekadar sebagai sebutan bagi ulama yang hidup sebelum abad tertentu. Para ulama pada periode ini berada dalam lingkungan transmisi hadis yang masih relatif dekat dengan sumber awalnya. Mereka berinteraksi dengan para perawi dari generasi sahabat, *tābiʿīn*, dan *atḥāʾ al-tābiʿīn*, serta mengembangkan berbagai cara untuk memastikan kesinambungan dan keandalan riwayat. Karena itu, periode *mutaqaddimīn* memiliki posisi penting dalam sejarah hadis, terutama dalam proses peralihan dari tradisi periwayatan dan pencatatan individual menuju penghimpunan, penyusunan, serta kritik hadis yang semakin sistematis. Kajian

historiografi sebelumnya juga menunjukkan bahwa perkembangan penulisan hadis berlangsung sejak masa awal Islam dan terus mengalami perkembangan hingga kodifikasi pada masa Umar ibn 'Abd al-'Azīz serta penyusunan karya-karya hadis besar pada abad-abad berikutnya. (Watukila, 2024)

Salah satu gambaran penting mengenai ulama *mutaqaddimīn* dapat ditemukan dalam penjelasan al-Ḥāfiẓ Ṣalāḥ al-Dīn al-'Alā'ī. Dalam pembahasannya mengenai para imam hadis terdahulu, al-'Alā'ī menampilkan tokoh-tokoh seperti Syu'bah ibn al-Ḥajjāj, Yaḥyā ibn Sa'īd al-Qaṭṭān, dan 'Abd al-Raḥmān ibn Maḥdī sebagai bagian dari kelompok imam hadis yang memiliki penguasaan luas terhadap hadis. Generasi berikutnya mencakup tokoh-tokoh seperti Aḥmad ibn Ḥanbal, 'Alī ibn al-Madīnī, Yaḥyā ibn Ma'īn, dan Ishāq ibn Rāḥawayh, kemudian diikuti oleh al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, al-Tirmidhī, al-Nasā'ī, hingga sejumlah imam setelah mereka. Dengan demikian, pemahaman mengenai *mutaqaddimīn* dalam tradisi hadis tidak berhenti pada satu generasi, tetapi menunjuk pada kesinambungan tradisi keilmuan para imam hadis awal yang memiliki kapasitas tinggi dalam periwayatan dan kritik hadis. (al-'Alā'ī, 1985)

Karakteristik utama ulama *mutaqaddimīn* terlihat pada kedekatan mereka dengan tradisi periwayatan hadis dan keluasan penguasaan terhadap riwayat. Mereka tidak hanya mengandalkan keberadaan sanad secara formal, tetapi juga membandingkan berbagai jalur periwayatan, memperhatikan perbedaan redaksi, mengenali karakter para perawi, serta menilai kesesuaian suatu riwayat berdasarkan keseluruhan jalur yang mereka ketahui. Oleh sebab itu, metode kritik mereka sering kali bersifat komprehensif dan sangat bergantung pada penguasaan terhadap sejumlah besar riwayat. Dalam penjelasan yang dinisbatkan kepada al-'Alā'ī, kemampuan seorang imam dalam menilai suatu hadis berkaitan erat dengan keluasan hafalan, penguasaan terhadap berbagai jalur hadis, serta pengetahuannya terhadap riwayat yang tersebar di berbagai wilayah. (al-'Alā'ī, 1985)

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa tradisi keilmuan *mutaqaddimīn* tidak hanya dibangun melalui aktivitas menulis dan mengumpulkan hadis, tetapi juga melalui praktik verifikasi dan kritik. Pengetahuan terhadap perawi, perbandingan berbagai sanad, pencarian jalur pendukung, serta pengenalan terhadap kekeliruan dalam periwayatan menjadi bagian dari aktivitas keilmuan mereka. Karena itu, perkembangan penulisan hadis pada masa *mutaqaddimīn* tidak dapat dipisahkan dari perkembangan metodologi kritik hadis. Tradisi dokumentasi dan tradisi kritik berjalan secara beriringan: semakin luas hadis ditransmisikan dan ditulis, semakin besar pula kebutuhan untuk melakukan pemeriksaan terhadap kualitas riwayat yang diterima. Kajian tentang manhaj *mutaqaddimīn* juga menunjukkan bahwa karakteristik mereka dapat dilihat dari cara melakukan

taqwiyah terhadap hadis, termasuk melalui pertimbangan berbagai jalur periwayatan dan *syawāhid* serta *mutābi'āt*. (Baharudin & Shamsudin, 2022)

Selain itu, ulama *mutaqaddimīn* memiliki karakteristik berupa tradisi transmisi keilmuan yang kuat. Hadis tidak hanya dipindahkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui hafalan, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran, pencatatan, pendiktean (*imlā'*), penyalinan naskah, dan perjalanan ilmiah untuk memperoleh riwayat dari sumber yang lebih dekat. Aktivitas tersebut membentuk jaringan transmisi keilmuan yang memungkinkan hadis terus dipelihara sekaligus diverifikasi. Dengan demikian, keberadaan tulisan dalam sejarah hadis tidak dapat dipahami sebagai pengganti tradisi lisan, tetapi sebagai bagian yang saling melengkapi dalam proses transmisi ilmu hadis.

Dari perspektif historiografi, karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa periode *mutaqaddimīn* merupakan fase transformasi tradisi hadis. Pada tahap awal, hadis berkembang melalui kombinasi hafalan dan pencatatan individual dalam bentuk *ṣaḥīfah* dan berbagai catatan lainnya. Tradisi tersebut kemudian berkembang menuju kegiatan *tadwīn*, yaitu pengumpulan hadis secara lebih luas, dan selanjutnya menuju *taṣnīf*, yakni penyusunan hadis berdasarkan sistematika tertentu. Perkembangan tersebut pada akhirnya melahirkan beragam model kitab hadis seperti *al-Muwatta'*, *al-Muṣannaf*, *al-Musnad*, *al-Ṣaḥīh*, dan *al-Sunan*. Historiografi hadis karena itu tidak cukup dipahami sebagai sejarah “kapan hadis ditulis”, tetapi juga sebagai sejarah perubahan cara hadis ditransmisikan, didokumentasikan, diverifikasi, dan disusun menjadi karya keilmuan. (Watukila, 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, *mutaqaddimīn* dalam penelitian ini dipahami sebagai ulama hadis generasi awal yang membangun dan mengembangkan tradisi keilmuan hadis melalui aktivitas periwayatan, pencatatan, pengumpulan, penyusunan, serta kritik terhadap hadis. Batasan ini digunakan bukan semata-mata berdasarkan kronologi, tetapi juga berdasarkan karakter keilmuan dan metode yang berkembang dalam tradisi hadis awal. Pemahaman tersebut menjadi dasar untuk menelusuri bagaimana tradisi penulisan dan kodifikasi hadis mengalami transformasi dari bentuk pencatatan individual menuju sistem pengumpulan dan penyusunan hadis yang semakin terstruktur pada abad II dan III Hijriah.

Historiografi Penulisan dan Kodifikasi Hadis pada Masa Awal (Abad I-III H)

Sejarah penulisan dan kodifikasi hadis pada masa awal Islam merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebutuhan umat Islam. Penulisan hadis tidak dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang baru muncul ketika berlangsungnya kodifikasi resmi pada abad II H. Sebaliknya, tradisi pencatatan

hadis telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. dan terus berkembang pada masa sahabat, *tābi'in*, hingga generasi berikutnya. Oleh karena itu, secara historiografis perlu dibedakan antara *kitābah al-ḥadīth*, yaitu aktivitas pencatatan hadis, dengan *tadwīn al-ḥadīth*, yaitu proses penghimpunan berbagai catatan dan riwayat hadis secara lebih terorganisasi. Perbedaan tersebut penting agar sejarah hadis tidak dipahami secara sederhana seolah-olah penulisan dan kodifikasi merupakan satu peristiwa yang berlangsung pada waktu yang sama. (Azami, 2022)

Pada masa Nabi Muhammad saw., transmisi hadis berlangsung terutama melalui periwayatan langsung dan hafalan. Para sahabat menerima hadis melalui interaksi langsung dengan Nabi saw., baik dalam bentuk sabda, perbuatan, maupun ketetapan beliau. Tradisi hafalan memiliki kedudukan penting karena masyarakat Arab ketika itu telah memiliki tradisi oral yang kuat. Namun, dominasi tradisi lisan tidak berarti bahwa hadis tidak pernah dicatat. Sejumlah sahabat melakukan pencatatan terhadap hadis yang mereka terima dari Nabi saw. dalam bentuk catatan pribadi. Dengan demikian, keberadaan tradisi tulis pada masa Nabi berjalan berdampingan dengan tradisi hafalan dan periwayatan lisan. (Abu Zahw, 2019)

Adanya pencatatan hadis pada masa Nabi saw. dapat dilihat melalui sejumlah sahabat yang memiliki catatan atau *ṣaḥīfah*. Catatan tersebut belum dapat disamakan dengan kitab hadis dalam pengertian terminologis yang berkembang pada masa-masa berikutnya. Ia lebih merupakan dokumentasi individual yang digunakan untuk membantu menjaga ketepatan riwayat. Posisi *ṣaḥīfah* dalam sejarah hadis menjadi penting karena menunjukkan bahwa aktivitas tulis-menulis telah menjadi salah satu instrumen pemeliharaan hadis sejak periode awal. Dengan demikian, historiografi hadis memperlihatkan bahwa transmisi lisan dan tulisan bukanlah dua tradisi yang sepenuhnya terpisah, melainkan dua bentuk yang saling mendukung dalam proses pemeliharaan hadis. (Azami, 2022)

Persoalan penulisan hadis pada masa Nabi juga berkaitan dengan adanya riwayat yang menunjukkan larangan penulisan hadis di samping riwayat yang menunjukkan adanya izin untuk menulis. Perbedaan tersebut perlu ditempatkan dalam konteks historisnya. Larangan penulisan dapat dipahami berkaitan dengan kekhawatiran terjadinya pencampuran antara hadis dan al-Qur'an pada masa wahyu masih berlangsung, sedangkan izin penulisan menunjukkan adanya kondisi tertentu yang memungkinkan para sahabat mencatat hadis. Karena itu, keberadaan riwayat tentang larangan tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa seluruh hadis tidak pernah ditulis pada masa Nabi saw. Historiografi yang lebih proporsional justru menunjukkan adanya praktik penulisan dalam kondisi tertentu, sementara hafalan dan transmisi lisan tetap menjadi sarana utama penyebaran hadis. (Abu Zahw, 2019)

Setelah Nabi saw. wafat, tradisi periwayatan hadis memasuki fase baru. Para sahabat menjadi sumber utama transmisi hadis kepada generasi *tābi'īn*. Pada periode ini, kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis semakin mendapatkan perhatian. Verifikasi terhadap riwayat dan kehati-hatian dalam menerima berita menjadi bagian dari tradisi ilmiah yang berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan hadis pada masa sahabat tidak hanya bertumpu pada keberadaan catatan tertulis, tetapi juga pada ketelitian dalam proses transmisi dan verifikasi riwayat. Tradisi tersebut kemudian menjadi salah satu fondasi bagi perkembangan kritik hadis pada periode berikutnya. (Azami, 2022)

Dalam perkembangan selanjutnya, para sahabat memiliki berbagai bentuk catatan hadis yang dikenal dengan istilah *ṣaḥīfah*. Catatan-catatan tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya dan menjadi salah satu sumber bagi proses penghimpunan hadis. Di antara bentuk dokumentasi awal tersebut terdapat catatan yang berkaitan dengan sejumlah sahabat seperti 'Abd Allāh ibn 'Amr ibn al-'Āṣ dan sahabat lainnya. Keberadaan catatan tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan transmisi tertulis dari generasi sahabat menuju generasi *tābi'īn*. Dalam konteks ini, tulisan berfungsi sebagai sarana pendukung hafalan dan transmisi, bukan sebagai pengganti sepenuhnya terhadap tradisi lisan. (Azami, 2022)

Memasuki masa *tābi'īn*, tradisi penulisan hadis semakin berkembang seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan tersebarnya para sahabat ke berbagai pusat keilmuan. Hadis tidak lagi hanya ditransmisikan di lingkungan Madinah dan Makkah, tetapi berkembang pula di berbagai wilayah seperti Kufah, Basrah, Syam, Mesir, dan wilayah lainnya. Perkembangan geografis tersebut menyebabkan jaringan periwayatan hadis semakin luas dan kompleks. Pada saat yang sama, kebutuhan untuk menjaga riwayat yang tersebar di berbagai wilayah semakin besar. Para *tābi'īn* tidak hanya menerima hadis melalui majelis dan periwayatan lisan, tetapi juga menggunakan catatan tertulis sebagai bagian dari aktivitas transmisi keilmuan. (Abu Zahw, 2019)

Tradisi tulis pada masa *tābi'īn* juga menunjukkan adanya praktik pendiktean (*imlā'*), penyalinan, pemeriksaan, dan pemeliharaan catatan hadis. Praktik tersebut menunjukkan bahwa penulisan hadis bukan sekadar kegiatan individual, tetapi mulai berkembang menjadi bagian dari proses pendidikan dan transmisi ilmu. Seorang guru dapat menyampaikan hadis kepada murid-muridnya, kemudian hadis tersebut dicatat, dibaca kembali, dan diperiksa. Pola demikian memperlihatkan bahwa dokumentasi tertulis dan transmisi lisan memiliki hubungan yang erat dalam menjaga ketepatan hadis. Perkembangan tradisi tulis tersebut kemudian menjadi salah satu unsur penting yang memungkinkan terbentuknya koleksi hadis dalam skala yang lebih besar. (Azami, 2022)

Pada akhir abad pertama Hijriah, terdapat perubahan kondisi sosial dan keilmuan yang semakin mendorong kebutuhan terhadap penghimpunan hadis. Wafatnya sejumlah sahabat dan ulama, tersebarnya para perawi ke berbagai wilayah, serta munculnya berbagai persoalan politik dan keagamaan menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan transmisi hadis. Selain itu, munculnya riwayat-riwayat palsu dan semakin luasnya wilayah Islam menyebabkan kebutuhan terhadap pemeliharaan dan verifikasi hadis menjadi semakin mendesak. Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu latar belakang penting bagi munculnya gerakan *tadwīn al-ḥadīth* secara lebih terorganisasi. (Fatimah, 2020)

Momentum penting dalam sejarah kodifikasi hadis terjadi pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz (99-101 H). Ia memandang bahwa hadis perlu dihimpun secara lebih terorganisasi untuk mencegah hilangnya pengetahuan hadis akibat wafatnya para ulama dan menyebarnya mereka ke berbagai wilayah. Atas dasar pertimbangan tersebut, Umar ibn 'Abd al-'Azīz memerintahkan sejumlah pejabat dan ulama untuk melakukan penghimpunan hadis. Kebijakan tersebut menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah *tadwīn* hadis karena kegiatan penghimpunan tidak lagi semata-mata dilakukan untuk kepentingan pribadi seorang perawi, tetapi memperoleh dukungan dan legitimasi dari otoritas pemerintahan. (Fatimah, 2020)

Salah satu tokoh yang memiliki hubungan erat dengan gerakan tersebut adalah Abū Bakr ibn Muḥammad ibn 'Amr ibn Ḥazm, yang pada waktu itu menjabat sebagai gubernur Madinah. Selain itu, 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz juga memberikan perhatian kepada Muḥammad ibn Muslim ibn Shihāb al-Zuhrī, seorang ulama yang memiliki penguasaan luas dalam bidang hadis. Al-Zuhrī kemudian menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan penghimpunan hadis pada awal abad II H. (Abu Zahw, 2019)

Peran al-Zuhrī dalam sejarah kodifikasi perlu dipahami secara proporsional. Ia tidak dapat disebut sebagai orang pertama yang mengenal atau melakukan penulisan hadis, sebab aktivitas *kitābah* telah berlangsung jauh sebelumnya. Posisi al-Zuhrī lebih tepat ditempatkan sebagai salah satu tokoh penting dalam fase awal penghimpunan hadis secara lebih luas dan terorganisasi. Dengan demikian, perkembangan yang terjadi pada masa ini bukanlah perubahan dari "tidak ada tulisan" menjadi "ada tulisan", melainkan perubahan dari pencatatan individual menuju penghimpunan yang memiliki cakupan dan tujuan yang lebih luas. (Azami, 2022)

Perbedaan antara *kitābah* dan *tadwīn* tersebut menjadi penting dalam membaca sejarah hadis. *Kitābah* menunjukkan tindakan menulis hadis secara individual atau dalam lingkup terbatas, sedangkan *tadwīn* mengarah pada kegiatan menghimpun

berbagai riwayat yang sebelumnya tersebar dalam catatan, hafalan, dan jaringan periwayatan ke dalam suatu koleksi yang lebih terorganisasi. Dengan demikian, kodifikasi resmi pada masa 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz bukan merupakan titik awal absolut penulisan hadis, tetapi merupakan fase institusionalisasi dan perluasan kegiatan penghimpunan hadis. (Fatimah, 2020)

Setelah fase *tadwīn* tersebut, perkembangan hadis memasuki tahap yang lebih kompleks, yaitu *taṣnīf*. Jika *tadwīn* menekankan proses penghimpunan, maka *taṣnīf* berkaitan dengan penyusunan materi hadis ke dalam bentuk karya dengan sistematika tertentu. Pada fase ini mulai muncul karya-karya hadis yang disusun berdasarkan bab, tema, perawi, atau kriteria tertentu. Perkembangan tersebut terlihat pada lahirnya berbagai karya seperti *al-Muwatta'*, *al-Muṣannaḥ*, *al-Musnad*, dan bentuk-bentuk penyusunan lainnya. (Solahudin & Suryadi, 2022)

Perubahan dari *kitābah* menuju *tadwīn* dan kemudian *taṣnīf* menunjukkan bahwa sejarah penulisan hadis merupakan proses transformasi metodologis. Pada tahap awal, tulisan berfungsi terutama sebagai sarana pendukung hafalan dan transmisi personal. Pada tahap berikutnya, berbagai riwayat mulai dihimpun dalam koleksi yang lebih luas. Setelah itu, materi yang telah dihimpun mulai diklasifikasikan dan disusun berdasarkan sistematika tertentu. Dengan demikian, perkembangan kodifikasi hadis tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya jumlah hadis yang ditulis, tetapi juga berkaitan dengan perubahan cara ulama mengorganisasi, memelihara, dan mengakses pengetahuan hadis.

Transformasi tersebut kemudian mencapai perkembangan yang semakin matang pada abad II dan III Hijriah. Pada abad II H, muncul berbagai karya hadis dengan corak penyusunan yang beragam, sementara pada abad III H proses seleksi dan sistematisasi hadis semakin berkembang. Kajian historiografis mengenai periode *mutaqaddimīn* menunjukkan bahwa perkembangan tersebut merupakan proses yang berkesinambungan dari tradisi penulisan awal menuju kodifikasi dan penyusunan kitab hadis yang semakin sistematis. (Watukila, 2024)

Dengan demikian, historiografi penulisan dan kodifikasi hadis pada masa awal memperlihatkan adanya kontinuitas sekaligus transformasi. Kontinuitas terlihat dari keberlangsungan hafalan, periwayatan, pencatatan, dan pengajaran hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, transformasi terlihat pada perubahan bentuk dokumentasi dari *ṣaḥīfah* dan catatan individual menuju penghimpunan yang lebih luas, kemudian berkembang menjadi penyusunan karya hadis dengan sistematika tertentu. Oleh karena itu, kodifikasi hadis tidak tepat dipahami sebagai peristiwa tunggal yang dimulai pada masa 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz, melainkan sebagai proses historis yang bertahap dari *kitābah*, *tadwīn*, hingga

taṣnīf. Perspektif ini sekaligus menjadi dasar untuk memahami perkembangan sistematisasi kitab hadis pada periode berikutnya.

Perkembangan Sistematisasi dan Model Penyusunan Kitab Hadis

Perkembangan penulisan hadis pada abad II dan III Hijriah tidak hanya ditandai oleh semakin banyaknya hadis yang dihimpun, tetapi juga oleh perubahan dalam sistematisasi dan metode penyusunan kitab hadis. Jika pada fase awal penulisan hadis masih banyak berbentuk *ṣahīfah* atau catatan individual, maka perkembangan berikutnya menunjukkan adanya usaha untuk mengorganisasi riwayat ke dalam karya yang lebih sistematis. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi hadis mengalami perkembangan dari sekadar aktivitas pencatatan menuju suatu bentuk pengelolaan pengetahuan yang lebih terstruktur. (Azami, 2022)

Dalam konteks ini, perlu dibedakan antara *tadwīn* dan *taṣnīf*. *Tadwīn* menunjuk pada proses menghimpun dan mengumpulkan hadis yang sebelumnya tersebar dalam hafalan, catatan pribadi, dan berbagai jalur periwayatan. Sementara itu, *taṣnīf* menunjukkan tahap berikutnya, yaitu penyusunan materi yang telah dihimpun berdasarkan sistematika tertentu. Dengan demikian, *taṣnīf* tidak hanya berkaitan dengan kegiatan menulis, tetapi juga dengan keputusan ilmiah mengenai bagaimana hadis dikelompokkan, diurutkan, dan disajikan kepada pembaca. Perkembangan sistematika inilah yang kemudian melahirkan beragam model kitab hadis pada abad II dan III H. (Abu Zahw, 2019)

Salah satu bentuk awal penyusunan hadis yang penting adalah kitab *al-Muwatta'* karya Imam Mālik ibn Anas (w. 179 H). Karya ini memperlihatkan adanya pola penyusunan berdasarkan bab-bab fikih dan tema keagamaan. Hadis-hadis Nabi saw. ditempatkan bersama riwayat dari sahabat serta pendapat atau fatwa *tābi'in* yang memiliki relevansi dengan pembahasan. Oleh karena itu, *al-Muwatta'* tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan hadis *marfū'*, tetapi sebagai karya yang mencerminkan hubungan erat antara hadis, praktik keagamaan, dan tradisi fikih pada masa awal. (Irham, 2013)

Model *al-Muwatta'* menunjukkan bahwa sistematisasi hadis pada abad II H belum diarahkan secara eksklusif untuk memisahkan seluruh hadis Nabi dari riwayat sahabat dan pendapat *tābi'in*. Sebaliknya, berbagai bentuk riwayat tersebut masih ditempatkan dalam satu kerangka pembahasan berdasarkan tema. Hal ini mencerminkan karakter keilmuan masa awal yang belum sepenuhnya memisahkan disiplin hadis dari fikih dan tradisi fatwa. Dengan demikian, keberadaan riwayat *marfū'*, *mawqūf*, dan *maqṭū'* dalam satu karya tidak semata-mata menunjukkan kurangnya sistematika, tetapi juga menggambarkan konteks keilmuan ketika hadis

berfungsi sebagai bagian dari keseluruhan tradisi hukum dan keagamaan Islam. (Solahudin & Suryadi, 2022)

Selain model *al-Muwatta'*, berkembang pula model *al-Muṣannafāt*. Istilah *muṣannaf* menunjukkan karya yang disusun berdasarkan bab atau tema tertentu, khususnya tema-tema yang berkaitan dengan persoalan fikih. Dalam karya semacam ini, hadis Nabi, perkataan sahabat, dan pendapat *tābi'in* dapat dihimpun dalam satu bab berdasarkan kesamaan persoalan yang dibahas. Model tersebut menunjukkan perkembangan sistematisasi yang semakin kompleks karena penyusun tidak sekadar mengumpulkan hadis, tetapi juga mengelompokkan riwayat berdasarkan kategori tematik. (Solahudin & Suryadi, 2022)

Di antara karya yang merepresentasikan model *muṣannaf* adalah *al-Muṣannaf* karya 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī (w. 211 H) dan *al-Muṣannaf* karya Ibn Abī Shaybah (w. 235 H). Kedua karya tersebut memperlihatkan luasnya materi yang dihimpun oleh ulama hadis, yang tidak terbatas pada hadis *marfū'*, tetapi juga mencakup riwayat *mawqūf* dan *maqtū'*. Pola ini menunjukkan bahwa para penyusun hadis pada periode tersebut memandang tradisi Nabi dan generasi awal Islam sebagai suatu jaringan transmisi pengetahuan yang saling berkaitan. (Solahudin & Suryadi, 2022)

Model berikutnya adalah *al-Musnad*, yaitu penyusunan hadis berdasarkan nama atau otoritas sahabat yang menjadi sumber periwayatan. Berbeda dengan *muṣannaf* yang mengutamakan tema, *musnad* mengutamakan jalur periwayatan berdasarkan sahabat. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat dihimpun dalam satu bagian, kemudian dilanjutkan dengan sahabat lainnya. Dengan pola tersebut, pembaca dapat menelusuri kumpulan riwayat yang berasal dari seorang sahabat tertentu tanpa menjadikan tema fikih sebagai prinsip utama penyusunan. (Azami, 2022)

Model *musnad* mencapai bentuk yang sangat terkenal melalui *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (w. 241 H). Karya tersebut menghimpun hadis dalam jumlah besar dan mengelompokkannya berdasarkan sahabat yang meriwayatkan hadis dari Nabi saw. Pola ini memiliki arti penting bagi perkembangan studi hadis karena mempertahankan struktur sanad dan hubungan periwayatan sebagai salah satu unsur utama dalam penyajian hadis. Dengan demikian, model *musnad* memperlihatkan semakin kuatnya perhatian ulama terhadap struktur transmisi hadis sebagai bagian dari penyusunan karya hadis. (Solahudin & Suryadi, 2022)

Selain *muṣannaf* dan *musnad*, berkembang pula model *al-Sunan*. Karya *sunan* pada umumnya disusun berdasarkan bab-bab hukum atau fikih, tetapi memiliki karakter yang berbeda dari *muṣannaf* karena perhatian utamanya diarahkan pada hadis-hadis yang berkaitan dengan persoalan hukum. Model ini kemudian menjadi salah satu bentuk penting dalam perkembangan kitab hadis pada abad III H. Di

antara karya yang merepresentasikan corak tersebut adalah *Sunan Abi Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. (Alamsyah, 2015)

Perkembangan model *sunan* memperlihatkan adanya hubungan erat antara ilmu hadis dan kebutuhan penyusunan sumber hukum Islam. Hadis tidak lagi hanya dihimpun sebagai dokumentasi riwayat, tetapi disusun sedemikian rupa agar mudah digunakan dalam pembahasan persoalan hukum. Karena itu, struktur bab dalam kitab *sunan* umumnya mengikuti sistematika fikih, seperti bab taharah, salat, zakat, puasa, haji, nikah, jual beli, dan berbagai persoalan hukum lainnya. Sistematisasi tersebut menunjukkan bahwa penyusunan kitab hadis semakin mempertimbangkan fungsi praktis hadis dalam pengembangan hukum Islam. (Alamsyah, 2015)

Perkembangan lain yang sangat penting pada abad III H adalah munculnya karya-karya al-Ṣaḥīḥ, terutama *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Berbeda dengan karya *muṣannaf* dan sebagian karya *sunan* yang memuat berbagai tingkatan riwayat, karya *ṣaḥīḥ* diarahkan untuk menghimpun hadis yang memenuhi standar kesahihan menurut metode penyusunnya. Dengan demikian, sistematisasi tidak lagi hanya menyangkut pengelompokan berdasarkan tema atau perawi, tetapi juga berkaitan dengan seleksi kualitas hadis. (Azami, 2022)

Kehadiran *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* memperlihatkan perkembangan penting dalam sejarah metodologi hadis. Proses penyusunan kitab tidak hanya mengharuskan seorang muhaddis memiliki koleksi riwayat yang luas, tetapi juga menuntut kemampuan untuk melakukan seleksi terhadap sanad dan matan. Dengan demikian, perkembangan sistematisasi kitab hadis berjalan beriringan dengan perkembangan kritik sanad, kritik matan, ilmu rijāl al-ḥadīth, jarḥ wa ta'dīl, serta penelitian terhadap 'ilal hadis. (Abu Zahw, 2019)

Dari perkembangan tersebut dapat dilihat bahwa model penyusunan kitab hadis pada masa *mutaqaddimīn* tidak bersifat tunggal. Setidaknya terdapat beberapa corak utama, yaitu (1) *al-Muwatta'*, yang menggabungkan hadis dengan riwayat sahabat dan fatwa tābi'īn dalam kerangka bab fikih; (2) *al-Muṣannaf*, yang mengorganisasi riwayat berdasarkan tema atau bab; (3) *al-Musnad*, yang menyusun hadis berdasarkan sahabat periwayat; (4) *al-Sunan*, yang mengorganisasi hadis berdasarkan bab-bab hukum; dan (5) *al-Ṣaḥīḥ*, yang memberikan penekanan kuat pada seleksi hadis berdasarkan kriteria kesahihan tertentu. (Solahudin & Suryadi, 2022)

Perbedaan model tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kodifikasi hadis bukan sekadar persoalan kuantitas, tetapi juga menunjukkan dinamika metodologis dalam tradisi keilmuan Islam. Para muhaddis mengembangkan berbagai bentuk penyusunan sesuai dengan kebutuhan ilmiah dan fungsi kitab yang

hendak mereka hasilkan. Ada karya yang berorientasi pada dokumentasi seluruh riwayat yang tersedia, ada yang berorientasi pada tema hukum, ada yang berorientasi pada sahabat sebagai sumber transmisi, dan ada pula yang berorientasi pada seleksi hadis sahih (Azami, 2022).

Dengan demikian, sistematisasi kitab hadis pada masa *mutaqaddimīn* memperlihatkan proses diferensiasi fungsi dan metodologi. Pada tahap awal, penghimpunan hadis lebih menekankan pelestarian materi riwayat. Pada tahap berikutnya, ulama mulai mengembangkan prinsip klasifikasi berdasarkan tema, perawi, dan kualitas hadis. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi hadis pada abad II-III H telah berkembang menjadi tradisi keilmuan yang memiliki perangkat metodologis dan sistem kategorisasi yang semakin matang. Kajian historiografis terhadap periode *mutaqaddimīn* juga menunjukkan bahwa perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak dapat dipisahkan dari tradisi penulisan yang telah berkembang sejak masa Nabi, sahabat, dan *tābi'īn*. (Watukila, 2024)

Dinamika Tradisi Keilmuan dan Kritik Hadis pada Masa Mutaqaddimin

Perkembangan hadis pada masa *mutaqaddimīn* tidak hanya ditandai oleh meningkatnya aktivitas penulisan dan kodifikasi, tetapi juga oleh terbentuknya tradisi keilmuan yang semakin kompleks dalam proses pencarian, penerimaan, transmisi, verifikasi, dan kritik hadis. Hadis pada periode ini dipelajari melalui jaringan guru dan murid yang luas, majelis-majelis hadis, perjalanan ilmiah, serta berbagai bentuk transmisi yang memiliki aturan tertentu. Pada saat yang sama, berkembang pula perangkat kritik yang digunakan untuk menilai kredibilitas periwayat dan keotentikan riwayat. Oleh sebab itu, sejarah hadis pada periode *mutaqaddimīn* tidak cukup dipahami hanya melalui perkembangan kitab-kitabnya, tetapi juga perlu dilihat melalui praktik keilmuan yang melahirkan, memelihara, dan menguji riwayat tersebut (Watukila, 2024).

1. *Rihlah fi Ṭalab al-Ḥadīth* sebagai Tradisi Pencarian dan Verifikasi Hadis

Salah satu karakter penting tradisi keilmuan hadis pada masa *mutaqaddimīn* adalah berkembangnya *rihlah fi ṭalab al-ḥadīth*, yaitu perjalanan ilmiah yang dilakukan untuk mencari, mempelajari, dan memperoleh hadis dari sumber periwayatan yang lebih otoritatif. Perjalanan tersebut menjadi penting karena hadis tersebar di berbagai pusat keilmuan Islam. Seorang penuntut hadis tidak cukup mengandalkan riwayat yang terdapat di wilayahnya sendiri, tetapi dapat melakukan perjalanan ke daerah lain untuk bertemu dengan perawi atau guru yang memiliki riwayat tertentu (Azami, 2022).

Tradisi *rihlah* menunjukkan bahwa proses memperoleh hadis pada masa awal tidak berlangsung secara pasif. Para ahli hadis secara aktif melakukan pencarian terhadap sumber-sumber riwayat. Perjalanan tersebut sekaligus memungkinkan terjadinya perbandingan jalur periwayatan. Seorang muhaddis dapat membandingkan riwayat yang diperolehnya dari seorang guru dengan riwayat yang terdapat pada guru lain atau pada wilayah lain. Dengan demikian, *rihlah* tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh hadis, tetapi juga memiliki fungsi epistemologis dalam proses pemeriksaan dan verifikasi riwayat (Azami, 2022).

Dalam perspektif historiografi, praktik *rihlah* memperlihatkan bahwa jaringan keilmuan hadis pada masa *mutaqaddimīn* bersifat luas dan lintas wilayah. Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Syam, Mesir, Khurasan, dan berbagai pusat keilmuan lainnya menjadi bagian dari jaringan transmisi hadis. Perjalanan antarwilayah memungkinkan terjadinya pertukaran riwayat dan memperluas jaringan sanad yang kemudian menjadi salah satu ciri khas tradisi hadis klasik (Watukila, 2024).

2. Majelis Hadis dan Pembentukan Jaringan Guru-Murid

Selain melalui perjalanan, transmisi hadis berlangsung dalam majelis hadis, yaitu forum keilmuan tempat seorang guru menyampaikan hadis kepada para murid. Majelis menjadi ruang penting bagi proses pembelajaran, transmisi, diskusi, dan pemeriksaan hadis. Dalam majelis tersebut, seorang murid tidak hanya memperoleh teks hadis, tetapi juga mengetahui siapa guru yang menyampaikannya dan melalui jalur siapa hadis tersebut diterima. (Azami, 2022)

Tradisi majelis hadis memperlihatkan bahwa transmisi hadis memiliki dimensi sosial dan akademik yang kuat. Hubungan antara guru dan murid menjadi bagian penting dalam pembentukan sanad. Karena itu, pengetahuan tentang siapa yang belajar kepada siapa, kapan seorang murid bertemu dengan gurunya, dan bagaimana suatu riwayat diterima menjadi persoalan yang kemudian berkembang dalam kajian *rijāl al-ḥadīth* dan kritik sanad. (Saifuddin, 2011)

Dengan demikian, majelis hadis bukan sekadar tempat penyampaian materi, tetapi merupakan institusi transmisi pengetahuan. Di dalamnya berlangsung proses penerimaan (*tahammul*), penyampaian (*adā'*), pencatatan, pembacaan ulang, dan koreksi. Pola tersebut menjadikan transmisi hadis sebagai aktivitas ilmiah yang memiliki mekanisme tertentu dan tidak semata-mata bergantung pada hafalan individual.

3. *Samā'*, *Imlā'*, dan Penyalinan dalam Transmisi Hadis

Salah satu metode penting dalam transmisi hadis adalah *al-samā'*, yaitu penerimaan hadis dengan cara mendengarkan langsung hadis yang dibacakan oleh guru. Dalam metode ini, hubungan langsung antara guru dan murid menjadi unsur penting. Murid mendengarkan riwayat dari guru kemudian menyampaikannya

kembali berdasarkan apa yang diterimanya. Metode *samā'* menunjukkan pentingnya kontinuitas transmisi dalam menjaga keakuratan hadis. (Azami, 2022)

Selain *samā'*, dikenal pula metode *imlā'*, yaitu guru mendiktekan hadis sementara murid menuliskannya. Metode ini memiliki arti penting dalam perkembangan tradisi tulis hadis karena mempertemukan transmisi lisan dengan dokumentasi tertulis. Guru menyampaikan hadis, murid mencatat, kemudian catatan tersebut dapat dibaca kembali dan diperiksa. Dengan demikian, *imlā'* tidak hanya berfungsi sebagai teknik pencatatan, tetapi juga menjadi mekanisme pengawasan terhadap akurasi teks. (Azami, 2022)

Tradisi penyalinan juga berkembang seiring meningkatnya jumlah catatan dan kitab hadis. Sebuah naskah dapat disalin oleh murid atau periwayat lain, kemudian dibandingkan dengan naskah asal atau dibacakan di hadapan guru. Proses tersebut memperlihatkan bahwa kitab hadis tidak diperlakukan sekadar sebagai teks yang bebas disalin, tetapi berada dalam jaringan transmisi yang memungkinkan pemeriksaan terhadap ketepatan salinan. Dalam konteks ini, tulisan menjadi instrumen pendukung transmisi, sementara otoritas guru dan sanad tetap menjadi unsur penting dalam legitimasi periwayatan. (Azami, 2022)

Azami memberikan perhatian besar terhadap persoalan metode belajar dan penyebaran hadis serta bentuk-bentuk dokumentasi hadis dalam sejarah kodifikasi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan literatur hadis tidak dapat dilepaskan dari praktik transmisi ilmiah yang melibatkan guru, murid, perjalanan, pembacaan, pendiktean, dan penyalinan. (Azami, 2022)

4. *Jarḥ wa Ta'dīl* dan Evaluasi Kredibilitas Periwayat

Berkembangnya jaringan periwayatan menyebabkan kebutuhan terhadap evaluasi kredibilitas para perawi semakin besar. Dari kebutuhan tersebut berkembang disiplin *jarḥ wa ta'dīl*, yaitu ilmu yang membahas penilaian terhadap kualitas pribadi dan kapasitas intelektual seorang periwayat. *Ta'dīl* berkaitan dengan penetapan kredibilitas atau keterpujian seorang perawi, sedangkan *jarḥ* berkaitan dengan penilaian terhadap aspek-aspek yang dapat menyebabkan riwayat seorang perawi tidak diterima. (Imron, 2017)

Penilaian terhadap perawi tidak hanya didasarkan pada kesalehan atau reputasi moral, tetapi juga mempertimbangkan aspek ketelitian dan kemampuan menjaga riwayat (*dabt*). Seorang perawi dapat memiliki reputasi baik secara moral, tetapi apabila memiliki kelemahan dalam hafalan atau ketelitian dalam meriwayatkan hadis, maka kualitas riwayatnya tetap harus dipertimbangkan. Dengan demikian, *jarḥ wa ta'dīl* memperlihatkan adanya upaya sistematis untuk membedakan antara perawi yang memiliki tingkat kredibilitas berbeda. (Imron, 2017)

Perkembangan disiplin tersebut menunjukkan bahwa ulama *mutaqaddimīn* tidak menerima setiap riwayat secara otomatis. Mereka melakukan evaluasi terhadap orang yang membawa berita sebelum menggunakan berita tersebut sebagai dasar pengetahuan keagamaan. Hal ini merupakan salah satu fondasi penting bagi terbentuknya metodologi kritik hadis.

5. *Rijāl al-Ḥadīth* dan Rekonstruksi Jaringan Perawayatan

Beriringan dengan *jarḥ wa ta'dīl*, berkembang pula kajian *rijāl al-ḥadīth*, yaitu kajian mengenai para periwayat hadis beserta informasi yang berkaitan dengan identitas dan kehidupan mereka. Kajian ini meliputi nama, kunyah, nasab, tempat tinggal, guru, murid, masa hidup, dan berbagai informasi lain yang memungkinkan seorang peneliti mengetahui posisi seorang perawi dalam jaringan transmisi hadis. (Anwar et al., 2018)

Kajian *rijāl* memiliki fungsi yang sangat penting dalam kritik sanad. Identifikasi terhadap seorang perawi memungkinkan ulama mengetahui apakah hubungan antara dua perawi dalam sebuah sanad benar-benar memungkinkan terjadinya transmisi. Dengan mengetahui masa hidup, tempat tinggal, dan hubungan guru-murid, ulama dapat melakukan pemeriksaan terhadap kemungkinan pertemuan (*liqā'*) dan penerimaan riwayat di antara para perawi. Karena itu, *rijāl al-ḥadīth* menjadi salah satu perangkat penting dalam proses verifikasi sanad. (Anwar et al., 2018)

6. Kritik Sanad dan Pemeriksaan Kontinuitas Riwayat

Perkembangan *jarḥ wa ta'dīl* dan *rijāl al-ḥadīth* kemudian mendukung berkembangnya kritik sanad. Sanad tidak hanya dipandang sebagai rangkaian nama yang menghubungkan sebuah hadis kepada Nabi saw., tetapi sebagai struktur transmisi yang harus diuji kesinambungan dan kredibilitasnya. Para ulama mempertanyakan siapa yang meriwayatkan hadis, dari siapa ia menerimanya, apakah mereka hidup sezaman, apakah terjadi pertemuan, dan bagaimana kualitas masing-masing perawi. (Azami, 2022)

Kritik sanad dengan demikian memiliki dua dimensi penting, yaitu kritik terhadap individu perawi dan kritik terhadap hubungan antarrangkaian perawi. Seorang perawi yang dinilai *tsiqah* belum otomatis menjadikan sebuah sanad sah apabila terdapat persoalan pada hubungan transmisi atau keterputusan sanad. Oleh sebab itu, kesahihan sanad merupakan hasil dari pemeriksaan terhadap keseluruhan struktur perawayatan.

Perkembangan tersebut memperlihatkan tingginya tingkat ketelitian ulama hadis dalam menjaga transmisi. Sanad berfungsi sebagai mekanisme dokumentasi sekaligus kontrol terhadap sumber informasi. Inilah salah satu karakter metodologis

yang membedakan tradisi hadis dari sekadar tradisi pengumpulan cerita atau informasi sejarah.

7. Kritik Matan dan Pemeriksaan Isi Riwayat

Meskipun perhatian terhadap sanad sangat besar, tradisi kritik hadis pada masa *mutaqaddimīn* tidak berhenti pada pemeriksaan perawi. Matan hadis juga menjadi objek penelitian, terutama ketika terdapat indikasi kejanggalan, pertentangan dengan riwayat yang lebih kuat, kesalahan redaksi, atau persoalan lain yang menunjukkan adanya problem dalam sebuah riwayat. (Abu Zahw, 2019)

Kritik matan dilakukan dengan memperbandingkan riwayat yang sama melalui berbagai jalur periwayatan. Perbedaan redaksi dapat menjadi bahan penelitian untuk mengetahui apakah suatu perbedaan masih dapat diterima atau justru menunjukkan kesalahan seorang perawi. Karena itu, seorang muhaddis yang memiliki penguasaan terhadap banyak jalur hadis akan lebih mampu mengenali kejanggalan dalam sebuah riwayat. Hal tersebut menjelaskan mengapa keluasan hafalan dan pengalaman dalam membandingkan riwayat menjadi karakter penting para kritikus hadis awal.

Dengan demikian, kritik hadis pada masa *mutaqaddimīn* dapat dipahami sebagai proses komparatif. Riwayat tidak hanya dilihat secara individual, tetapi ditempatkan dalam keseluruhan jaringan riwayat yang tersedia. Metode semacam ini memungkinkan ulama mengenali perbedaan, kekeliruan, tambahan, pengurangan, maupun bentuk-bentuk kejanggalan dalam matan.

8. *ʿIlal al-Ḥadīth* sebagai Bentuk Kritik Tingkat Lanjut

Salah satu bentuk kritik paling kompleks yang berkembang pada masa *mutaqaddimīn* adalah kajian *ʿilal al-ḥadīth*. *ʿIlal* dalam konteks ilmu hadis menunjuk pada cacat tersembunyi yang dapat memengaruhi kualitas sebuah hadis, meskipun secara lahiriah hadis tersebut tampak memenuhi persyaratan kesahihan. (Abu Zahw, 2019)

Kajian *ʿilal* membutuhkan kemampuan yang sangat tinggi karena cacat tersebut sering kali tidak dapat diketahui hanya dengan membaca satu sanad atau satu matan. Seorang kritikus harus memiliki pengetahuan luas tentang jalur-jalur hadis, para perawi, variasi redaksi, hubungan guru-murid, serta kebiasaan masing-masing perawi dalam meriwayatkan hadis. Karena itu, ulama seperti ʿAlī ibn al-Madīnī, al-Bukhārī, Muslim, Abū Ḥātim al-Rāzī, Abū Zurʿah al-Rāzī, dan al-Dāraqutnī dikenal memiliki perhatian besar terhadap kajian *ʿilal*. (Abu Zahw, 2019)

Kajian *ʿilal* menunjukkan tingkat kedalaman kritik hadis pada masa *mutaqaddimīn*. Kritik tidak berhenti pada pertanyaan apakah seorang perawi *tsiqah* atau tidak, tetapi bergerak menuju pertanyaan yang lebih kompleks: apakah riwayat tertentu yang disampaikan oleh perawi yang *tsiqah* benar-benar sesuai dengan

riwayat yang lebih kuat dan dengan jalur periwayatan lainnya? Dengan demikian, seorang perawi yang terpercaya pun masih mungkin melakukan kekeliruan dalam periwayatan tertentu.

9. Proses Verifikasi dan Seleksi Hadis

Seluruh tradisi keilmuan tersebut pada akhirnya membentuk mekanisme verifikasi dan seleksi hadis. Proses tersebut berlangsung melalui beberapa lapisan yang saling berkaitan: pencarian riwayat, penerimaan dari guru, pencatatan dan transmisi, pemeriksaan identitas serta kredibilitas perawi, penelitian kesinambungan sanad, perbandingan berbagai jalur, pemeriksaan matan, hingga penelitian terhadap kemungkinan adanya *'illah*.(Alamsyah, 2015)

Dengan demikian, seleksi hadis pada masa *mutaqaddimīn* bukanlah proses yang hanya dilakukan setelah hadis dikumpulkan dalam kitab. Sebaliknya, kritik telah menjadi bagian dari tradisi transmisi itu sendiri. Seorang ulama dapat menilai seorang guru sebelum mengambil riwayat darinya, membandingkan riwayat ketika menerima hadis, memeriksa catatan ketika melakukan penyalinan, dan kemudian melakukan penelitian lebih lanjut ketika hadis tersebut hendak digunakan atau dimasukkan ke dalam karya ilmiah.

Dalam konteks ini, perkembangan kitab-kitab hadis pada abad II dan III H dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara tradisi transmisi dan tradisi kritik. Kitab hadis tidak hanya merupakan tempat penyimpanan riwayat, tetapi juga merupakan produk dari proses seleksi dan keputusan metodologis penyusunnya. Perbedaan antara *muṣannaf*, *musnad*, *sunan*, dan *ṣaḥīḥ* sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa setiap karya memiliki tujuan dan prinsip penyusunan yang berbeda.

10. Dinamika Tradisi Keilmuan sebagai Fondasi Otoritas Hadis

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kekuatan tradisi hadis pada masa *mutaqaddimīn* tidak hanya terletak pada keberadaan sanad, tetapi pada ekosistem keilmuan yang menopang sanad tersebut. *Riḥlah* memperluas jaringan pencarian hadis; majelis menjadi ruang transmisi; *samā'* dan *imlā'* mengatur mekanisme penerimaan; penyalinan menjaga keberlangsungan dokumentasi; *jarḥ wa ta'dīl* dan *rijāl al-ḥadīth* mengevaluasi perawi; kritik sanad memeriksa struktur transmisi; kritik matan memeriksa isi dan variasi riwayat; sedangkan *ilāl al-ḥadīth* melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap cacat tersembunyi.(Abu Zahw, 2019)

Dengan demikian, dinamika tradisi keilmuan dan kritik hadis pada masa *mutaqaddimīn* memperlihatkan proses institusionalisasi pengetahuan hadis. Hadis tidak sekadar diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, tetapi ditransmisikan melalui jaringan guru-murid, didokumentasikan melalui berbagai

media, dan diuji melalui seperangkat metode kritik. Proses tersebut menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan tradisi hadis berkembang dari tradisi transmisi awal menjadi suatu disiplin ilmu yang memiliki metodologi, terminologi, dan literatur yang relatif mapan pada abad III H.

Dari perspektif historiografis, perkembangan tersebut juga memperlihatkan bahwa kodifikasi hadis dan pembentukan ilmu hadis merupakan dua proses yang saling berkaitan. Kodifikasi menyediakan media untuk menghimpun dan mempertahankan riwayat, sedangkan kritik hadis menyediakan mekanisme untuk menilai dan menyeleksi riwayat. Keduanya kemudian membentuk fondasi tradisi keilmuan hadis klasik yang berkembang pada periode *mutaqaddimīn*. (Watukila, 2024)

KESIMPULAN

Historiografi penulisan dan kodifikasi hadis pada masa *mutaqaddimīn* merupakan proses transformasi tradisi keilmuan yang membentuk pola baru dalam pemeliharaan, transmisi, dan otoritas hadis. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan literatur hadis tidak dapat dijelaskan melalui satu momentum kodifikasi, tetapi merupakan hasil akumulasi praktik keilmuan yang berkembang secara berkesinambungan dan semakin terstruktur. Dari perspektif historiografis, pembentukan tradisi hadis pada periode ini menunjukkan adanya hubungan erat antara praktik transmisi, dokumentasi, sistematisasi, dan mekanisme verifikasi yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu hadis pada periode berikutnya. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya membedakan konsep *kitābah*, *tadwīn*, dan *taṣnīf* agar sejarah pembentukan literatur hadis tidak dipahami secara simplistik. Secara akademik, kajian ini dapat menjadi dasar untuk membaca sejarah hadis sebagai proses pembentukan tradisi intelektual yang dinamis sekaligus memiliki mekanisme otoritatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian melalui pendekatan filologis dan studi manuskrip terhadap karya-karya hadis awal serta membandingkan jaringan transmisi dan praktik keilmuan di berbagai pusat intelektual Islam guna memperoleh rekonstruksi historiografis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahw, M. (2019). *The History Of Hadith: Historiografi Hadits Nabi Dari Masa ke Masa* (ed. 3). Keira Publishing.
- al-ʿAlāʾī, Ṣalāḥ al-Dīn Khalīl ibn Kaykaldī. (1985). *Al-Naqd al-Ṣaḥīḥ limā Uʿturīda ʿalayhi min Aḥādīth al-Maṣābīḥ*. Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

Alamsyah. (2015). *Ilmu-Ilmu Hadis (Ulum al-Hadis)* (Ed. 1). CV. Anugrah Utama Raharja.

Anwar, S. S., Jamaruddin, A., & Anwar, S. (2018). *Takhrij Hadist: Jalan Manual & Digital* (ed. 1). PT. Indragiri Dot Com.

Azami, M. (2022). *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Pustaka Firdaus.

Baharudin, M. A., & Shamsudin, R. (2022). Manhaj Ulama Hadis Mutaqaddimin, Muta'akhirin dan Mu'asirin Dalam Taqwiyah Hadis Hasan dan Da'if: Methodology of Mutaqaddimin, Muta'akhirin and Mu'asirin Hadits Scholars in Taqwiyah Hasan and Weak Hadith. *Jamalullail Journal*, 1(2), 1-22.

Fatimah, F. (2020). Hadis dari Masa ke Masa (Kodifikasi Era Mutaqaddimin). *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 57-67. <https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2627>

Imron, A. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'didil. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 287-302. <https://doi.org/10.14421/mjsi.22.1371>

Irham, M. (2013). Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah. *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, 7(2), 273-290. <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i2.579>

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (ed. 2). Tiara Wacana.

Saifuddin. (2011). *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*. Pustaka Belajar.

Solahudin, A., & Suryadi, A. (2022). *Ulumul Hadis* (ed. 7). Pustaka Setia.

Watukila, S. (2024). Historiografi Hadis di Masa Mutaqaddimin dalam Pandangan Mustafa Azami. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(3), 221-235. <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.126>

Zed, M. (2003). *Pengantar Studi Historiografi*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.